Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 4, No. 5, Oktober 2026
E-ISSN 2985-3346

TEKSTIL BERNILAI, KARYA BERDAYA: PELATIHAN PEMANFAATAN LIMBAH TEKSTIL BAGI IBU-IBU PKK DI DESA KARANGANOM

VALUABLE TEXTILES, EMPOWERED CRAFTS: TEXTILE WASTE UTILIZATION TRAINING FOR PKK WOMEN IN KARANGANOM VILLAGE

Fernanda Dwi Saputro[1*], Farida Hidayati [2], Muhamad Iqbal Dafansyah[3], Lukas Julio[4], Vania Calista Putri Ady[5], Yelita Megasari[6], Hasna Laili Sofia Asyadi[7], Asni Tsabitah Luthfiyana Putri[8], Afiqoh Izazi[9], Alexandra Antoinette[10]
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
[1]*ferrrzzxxcc@student.uns.ac.id, [2]farida_hid@staff.uns.ac.id, [3]muhamadiqbaldafansya@student.uns.ac.id, [4]lukasjulio@student.uns.ac.id, [5]vaniacalista@student.uns.ac.id, [6]yelitamegasari@student.uns.ac.id, [7] hasnalasofia@student.uns.ac.id, [8] asnitsabitah@student.uns.ac.id, [9]afiqohizazie@student.uns.ac.id, [10]alexandra.antoinette@student.uns.ac.id

Article History:
Received: August 19th, 2026
Revised: October 10th, 2026
Published: October 15th, 2026

Abstract: *Textile waste is one of the increasingly urgent environmental issues in Indonesia, with an estimated 2.3 million tons generated annually. The majority of this waste ends up in landfills without undergoing any recycling or reprocessing. Meanwhile, women in rural areas, particularly members of the Family Welfare Empowerment (PKK) organization, hold significant potential to be empowered through skills training that utilizes discarded materials. This community service activity aimed to enhance the skills and creativity of PKK women in Karanganom Village, Sukodono District, Sragen Regency in transforming used fabric into functional products. The method employed was a hands-on workshop using a no-sew technique, in which participants created bags from used clothing by cutting and knotting or braiding the fabric without the use of needles, thread, or any additional tools. The activity was conducted on August 8, 2026 at the Karanganom Village Hall with a total of 19 participants. The results showed that all participants successfully completed at least one bag from used fabric independently. Participants demonstrated high enthusiasm and expressed their intention to apply the acquired skills at home. This activity demonstrated that the no-sew technique is an effective, economical, and easily replicable method for reducing textile waste while simultaneously empowering the household economy.*

Keywords: *textile waste, community empowerment, used fabric*

Abstrak

Limbah tekstil merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang terus meningkat di Indonesia, dengan estimasi mencapai 2,3 juta ton per tahun. Sebagian besar limbah tersebut berakhir di tempat pembuangan akhir tanpa melalui proses pengolahan ulang. Di sisi lain, masyarakat di pedesaan,

khususnya ibu-ibu PKK, memiliki potensi besar untuk diberdayakan melalui pelatihan keterampilan yang memanfaatkan bahan-bahan bekas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas ibu-ibu PKK Desa Karanganom, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen dalam memanfaatkan kain bekas menjadi produk bernilai guna. Metode yang digunakan adalah pelatihan praktik langsung (*hands-on workshop*) dengan teknik pembuatan tas tanpa jahit (*no-sew technique*), yaitu dengan cara memotong dan mengikat atau mengepang kain bekas tanpa menggunakan jarum, benang, maupun alat tambahan lainnya. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2026 di Balai Desa Karanganom dengan jumlah peserta sebanyak 19 orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil menyelesaikan satu buah tas dari kain bekas secara mandiri. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan menyatakan keinginan untuk menerapkan keterampilan tersebut di rumah. Kegiatan ini membuktikan bahwa teknik *no-sew* merupakan metode yang efektif, ekonomis, dan mudah direplikasi sebagai upaya pengurangan limbah tekstil sekaligus pemberdayaan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: limbah tekstil, pemberdayaan masyarakat, kain bekas.

PENDAHULUAN

Permasalahan limbah tekstil di Indonesia telah menjadi isu lingkungan yang semakin mendesak untuk ditangani. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa limbah tekstil menyumbang sekitar 2,57% dari total timbulan sampah nasional, dengan estimasi mencapai 2,3 juta ton per tahun[1]. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 0,3 juta ton atau kurang dari 15% yang berhasil didaur ulang, sementara sisanya berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) atau dibakar secara terbuka. Kondisi ini diperparah oleh tren industri *fast fashion* yang mendorong konsumsi pakaian secara berlebihan tanpa diimbangi dengan sistem pengelolaan limbah yang memadai[2].

Konsep ekonomi sirkular (*circular economy*) menawarkan solusi atas permasalahan tersebut melalui pendekatan yang menekankan pada penggunaan kembali (*reuse*), perbaikan (*repair*), dan daur ulang (*recycle*) bahan-bahan yang telah digunakan. Dalam konteks limbah tekstil, salah satu praktik yang paling aplikatif di tingkat masyarakat adalah *upcycling*, yaitu proses mengubah bahan bekas menjadi produk baru yang memiliki nilai guna lebih tinggi[3]. Praktik ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) ke-12 mengenai Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, yang menekankan pentingnya pengurangan timbulan limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali[4].

---

[1] Bappenas. (2022). Peta Jalan Ekonomi Sirkular Indonesia 2022-2030. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas Republik Indonesia.

[2] Albab, W. U., Mardiah, A. R., Ranjani, G., Karina, G. D., & Safitri, M. N. (2024). Pengaruh Industri Fast Fashion Terhadap Pencemaran Lingkungan dan Penurunan Keadilan Antar Generasi. Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC), 5(3), 195-206. https://doi.org/10.18196/ijclc.v5i3.22830

[3] Harmsen, P., Scheffer, M., & Bos, H. (2021). Textiles for Circular Fashion: The Logic behind Recycling Options. Sustainability, 13(17), 9714. https://doi.org/10.3390/su13179714

[4] Sapri, S. (2023). Realizing Sustainable Communities through SDGs 12-Based Waste Management in Local Governments in Indonesia. JSIP: Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan, 4(1), 69-80. https://doi.org/10.35326/jsip.v4i1.3003

Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendorong kemandirian ekonomi, khususnya bagi kelompok perempuan di pedesaan. Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai wadah pemberdayaan perempuan di tingkat desa memiliki peran strategis dalam menggerakkan partisipasi ibu-ibu untuk meningkatkan keterampilan hidup dan menopang perekonomian keluarga[5]. Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah membuktikan bahwa pelatihan keterampilan berbasis pemanfaatan limbah, seperti pembuatan kerajinan dari kain perca, mampu meningkatkan kreativitas dan membuka peluang usaha rumahan bagi ibu-ibu PKK[6].

Desa Karanganom yang terletak di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu desa yang memiliki kelompok PKK aktif. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh Kelompok KKN 95 Literasi Universitas Sebelas Maret (UNS), keterampilan ibu-ibu PKK dalam memanfaatkan bahan-bahan bekas, khususnya limbah tekstil, masih sangat terbatas. Kain-kain bekas atau pakaian yang sudah tidak terpakai umumnya hanya dibuang atau dibakar tanpa ada upaya pemanfaatan kembali. Padahal, dengan teknik dan kreativitas yang tepat, kain-kain tersebut dapat diubah menjadi produk-produk yang bernilai guna seperti tas, dompet, atau aksesori lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Kelompok KKN 95 Literasi UNS menyelenggarakan program kerja "Tekstil Bernilai, Karya Berdaya: Pelatihan Pemanfaatan Limbah Tekstil bagi Ibu-Ibu PKK" di Desa Karanganom. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK dalam mengolah kain bekas menjadi produk bernilai guna melalui teknik pembuatan tas tanpa jahit (*no-sew technique*). Teknik ini dipilih karena tidak memerlukan alat atau bahan tambahan yang mahal seperti mesin jahit, jarum, maupun benang, sehingga mudah diterapkan secara mandiri oleh peserta di rumah masing-masing setelah pelatihan berakhir.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan keterampilan (*workshop*) dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), di mana peserta tidak hanya menjadi objek penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui praktik langsung[7]. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 8 Agustus 2026, bertempat di Balai Desa Karanganom, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen, dengan durasi kegiatan selama 120 menit (pukul 10.00 - 12.00 WIB).

1. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu anggota PKK Desa Karanganom. Dari 30 undangan yang disebarkan, sebanyak 19 orang hadir dan mengikuti kegiatan secara penuh dari awal hingga akhir (tingkat kehadiran 63,3%).

2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini sangat sederhana dan mudah

[5] Nadhiroh, A., Andini, S. D., Septiani, W. F. V., Utami, L. A. C., Kuswardinah, A., & Nurmasitah, S. (2025). Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Melalui Inovasi Kerajinan Kreatif Berbasis Kain Perca. Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 304-310.

[6] Wardani, M. K., Kristiara, E., & Dinarti, S. (2023). Pelatihan Pembuatan Tas Dengan Pemanfaatan Limbah Pakaian Sebagai Peluang Usaha Bagi Ibu-Ibu PKK Di Desa Banjaragung Jombang. Jurnal Abdimas BSI, 6(2), 257-266.

[7] Afandi, A., Sucipto, M. H., & Muhid, A. (2020). Modul Participatory Action Research (PAR). Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

diperoleh, yaitu: (1) kain bekas atau baju bekas yang sudah tidak terpakai sebagai bahan utama, dan (2) gunting untuk memotong kain. Kegiatan ini secara sengaja dirancang tanpa menggunakan jarum, benang, lem, maupun tali tambahan. Seluruh proses pembuatan produk mengandalkan teknik potong, ikat, dan kepang dari kain itu sendiri.

3. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pembukaan dan edukasi (15 menit), di mana tim KKN membuka kegiatan dengan menjelaskan latar belakang permasalahan limbah tekstil di Indonesia, dampaknya terhadap lingkungan, serta potensi pemanfaatan kain bekas menjadi produk bernilai guna. Pada tahap ini juga diperkenalkan contoh hasil karya berupa tas tanpa jahit yang telah disiapkan sebelumnya sebagai referensi visual bagi peserta.

Tahap kedua adalah demonstrasi teknik (15 menit). Tim KKN memperagakan secara langsung tahapan pembuatan tas tanpa jahit, mulai dari cara memilih dan menyiapkan kain bekas, teknik memotong bagian bawah kain menjadi rumbai-rumbai, hingga teknik mengikat dan mengepang rumbai tersebut agar membentuk dasar tas yang kuat dan rapi. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengamati setiap langkah secara detail.

Tahap ketiga adalah praktik mandiri (60 menit). Setiap peserta memperoleh satu potong kain bekas atau baju bekas beserta gunting, kemudian mulai membuat tas secara mandiri dengan mengikuti langkah-langkah yang telah didemonstrasikan. Selama sesi ini, tim fasilitator KKN berkeliling untuk memberikan arahan, membantu peserta yang mengalami kesulitan, serta memastikan setiap peserta dapat menyelesaikan karyanya dengan baik.

Tahap keempat adalah presentasi hasil dan penutupan (30 menit). Beberapa peserta diminta untuk menunjukkan hasil karya tas yang telah selesai dibuat, berbagi pengalaman selama proses pembuatan, serta menceritakan rencana pemanfaatan atau pengembangan produk. Tim KKN memberikan apresiasi, motivasi, serta tips sederhana mengenai pengembangan desain dan potensi pemasaran produk sebagai peluang usaha rumahan. Kegiatan ditutup dengan sesi dokumentasi dan foto bersama.

4. Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan peserta dalam menyelesaikan produk tas tanpa jahit serta respons dan antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

(1) persentase peserta yang berhasil menyelesaikan produk,
(2) tingkat antusiasme dan partisipasi aktif peserta, dan
(3) keinginan peserta untuk menerapkan keterampilan secara mandiri di rumah.

5. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah tekstil bagi ibu-ibu PKK Desa Karanganom terlaksana sesuai dengan rencana pada hari Sabtu, 8 Agustus 2026 di Balai Desa Karanganom. Dari 30 undangan yang disebarkan kepada anggota PKK desa, sebanyak 19 orang hadir dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan, dengan tingkat kehadiran sebesar 63,3%. Meskipun jumlah peserta yang hadir lebih sedikit dari target awal, seluruh peserta yang hadir menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang sangat tinggi selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Suasana Pelatihan Pembuatan Tas dari Kain Bekas di Balai Desa Karanganom

Pada sesi pembukaan dan edukasi, peserta diberikan pemahaman mengenai besarnya volume limbah tekstil di Indonesia dan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Materi ini disampaikan secara interaktif dengan melibatkan tanya jawab bersama peserta. Sebagian besar peserta mengakui bahwa sebelumnya mereka tidak menyadari bahwa kain-kain bekas yang biasanya dibuang atau dibakar ternyata masih dapat dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai guna. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Umaroh et al. (2024)[8] yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap potensi limbah tekstil masih rendah dan perlu ditingkatkan melalui edukasi yang tepat sasaran.

Pada sesi demonstrasi, tim KKN memperagakan langkah demi langkah proses pembuatan tas dari kain bekas dengan teknik *no-sew*. Teknik ini memanfaatkan prinsip dasar potong dan ikat, di mana bagian bawah kain atau baju bekas dipotong menjadi rumbai-rumbai sepanjang kurang lebih 10-15 cm, kemudian setiap pasang rumbai yang berhadapan diikat mati satu sama lain atau dikepang untuk membentuk dasar tas yang kokoh. Bagian atas kain berfungsi sebagai bukaan tas, sementara lengan baju (jika menggunakan kaos bekas) dapat langsung difungsikan sebagai tali pegangan tas. Peserta tampak sangat tertarik dan antusias karena prosesnya yang sederhana dan tidak memerlukan keterampilan menjahit.

HASIL

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh 19 peserta (100%) berhasil menyelesaikan minimal satu buah tas dari kain bekas secara mandiri dalam waktu yang disediakan (60 menit sesi praktik). Hal ini membuktikan bahwa teknik *no-sew* merupakan metode yang sangat mudah dipelajari dan diterapkan oleh peserta dengan berbagai latar belakang usia dan tingkat pendidikan. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa desain pelatihan yang bersifat *hands-on* dan didampingi oleh fasilitator secara intensif terbukti efektif dalam memastikan setiap peserta mampu menghasilkan produk yang utuh dan fungsional.

[8] Umaroh, A., Mulyani, A., Hidayati, I. T., et al. (2024). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Yang Memiliki Nilai Jual Pada Ibu-Ibu PKK Kelurahan Mintaragen Kota Tegal. AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(7), 590-597.



Gambar 2. Hasil Karya Tas Kain Bekas Tanpa Jahit oleh Peserta Pelatihan



Gambar 3. Foto Bersama Peserta dengan Hasil Karya Tas Kain Bekas

Pada sesi presentasi hasil, beberapa peserta secara sukarela menunjukkan hasil karya tas yang telah mereka buat dan berbagi pengalaman selama proses pembuatan. Mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka tidak menyangka pembuatan tas dari kain bekas bisa dilakukan dengan cara yang begitu sederhana tanpa perlu menjahit. Beberapa peserta juga mengungkapkan rencana untuk membuat tas serupa di rumah menggunakan baju-baju bekas milik keluarga dan berencana mengajarkan teknik tersebut kepada anggota keluarga lainnya.

PEMBAHASAN

Keberhasilan kegiatan pelatihan ini dapat dianalisis dari beberapa perspektif. Pertama, dari perspektif pengelolaan limbah, kegiatan ini berhasil mengenalkan konsep *upcycling* kepada masyarakat desa secara praktis dan aplikatif. Menurut Harmsen et al. (2021)[9], *upcycling* merupakan strategi pengelolaan limbah tekstil yang paling mudah diterapkan di tingkat komunitas karena tidak memerlukan teknologi tinggi maupun investasi besar. Dalam kegiatan ini, konsep tersebut diwujudkan melalui teknik pembuatan tas tanpa jahit yang benar-benar tanpa biaya tambahan (*zero additional cost*), karena hanya membutuhkan kain bekas dan gunting yang sudah tersedia di rumah

[9] Harmsen, P., Scheffer, M., & Bos, H. (2021). Textiles for Circular Fashion: The Logic behind Recycling Options. Sustainability, 13(17), 9714.

tangga.

Kedua, dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini berhasil memberikan keterampilan baru yang bersifat mandiri dan berkelanjutan kepada ibu-ibu PKK. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif yang dikemukakan oleh Khofifah et al. (2024)[10], yang menekankan bahwa pemberdayaan yang efektif harus mampu memberikan kemampuan (*capacity*) dan kemandirian (*self-reliance*) kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahan secara mandiri. Teknik *no-sew* yang diajarkan dalam kegiatan ini memenuhi kriteria tersebut karena peserta dapat langsung menerapkannya di rumah tanpa perlu bergantung pada alat atau bahan yang sulit diperoleh.

Ketiga, dari perspektif ekonomi kreatif, produk tas dari kain bekas memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi peluang usaha rumahan. Menurut Rahmawati (2024)[11], produk kerajinan berbahan dasar limbah tekstil seperti *totebag ecofashion* memiliki nilai jual yang kompetitif di pasar lokal, terutama jika dikemas dengan desain yang menarik dan inovatif. Meskipun pada tahap pelatihan ini belum dilakukan pendampingan pemasaran, kegiatan ini telah menanamkan fondasi keterampilan dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peserta secara mandiri maupun melalui kelompok usaha bersama.

Keempat, kegiatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-12, khususnya target 12.5 yang menyebutkan bahwa pada tahun 2030, secara substansial mengurangi timbulan limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali[12]. Pemanfaatan kain bekas menjadi tas melalui teknik *no-sew* merupakan bentuk konkret dari upaya penggunaan kembali (*reuse*) yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan yang berdampak pada kemandirian ekonomi keluarga[13].

Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian serupa, keunggulan utama dari pelatihan ini terletak pada kesederhanaan teknik yang digunakan. Sebagian besar pelatihan pemanfaatan kain perca pada kegiatan pengabdian lain masih menggunakan teknik menjahit yang memerlukan jarum, benang, atau bahkan mesin jahit[14]. Teknik *no-sew* yang diterapkan dalam kegiatan ini menghilangkan seluruh kebutuhan alat tambahan tersebut, sehingga menurunkan hambatan masuk (*entry barrier*) bagi peserta yang tidak memiliki latar belakang keterampilan menjahit. Hal ini menjadikan teknik ini lebih inklusif dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang tingkat keterampilan awal.

---

[10] Khofifah, R., Sarwadhamana, R. J., Jariyah, A., et al. (2024). Pengelolaan Sampah Berbasis Ekonomi Melalui Kegiatan KKN Tematik di Padukuhan Dadapbong Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 8(2), 1333-1341.

[11] Rahmawati, T. (2024). Pendekatan Inovatif dan Berkelanjutan: Mengubah Limbah Kain Perca dari Konveksi Nevergrey menjadi Totebag Ecofashion. Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7(3), 1255-1266.

[12] United Nations. (2021). The Sustainable Development Goals Report 2021. New York: United Nations Publications.

[13] Nadhiroh, A., Andini, S. D., Septiani, W. F. V., Utami, L. A. C., Kuswardinah, A., & Nurmasitah, S. (2025). Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Melalui Inovasi Kerajinan Kreatif Berbasis Kain Perca. Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 304-310.

[14] Umaroh, A., Mulyani, A., Hidayati, I. T., et al. (2024). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Yang Memiliki Nilai Jual Pada Ibu-Ibu PKK Kelurahan Mintaragen Kota Tegal. AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(7), 590-597.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah tekstil dengan teknik pembuatan tas tanpa jahit (*no-sew*) bagi ibu-ibu PKK Desa Karanganom, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Seluruh 19 peserta yang hadir berhasil menyelesaikan produk tas dari kain bekas secara mandiri, menunjukkan bahwa teknik *no-sew* merupakan metode yang efektif, mudah dipahami, dan dapat diterapkan oleh peserta dengan beragam latar belakang tanpa memerlukan keterampilan menjahit maupun alat tambahan yang mahal.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai dampak limbah tekstil terhadap lingkungan sekaligus memberikan keterampilan praktis untuk mengolah kain bekas menjadi produk yang bernilai guna. Antusiasme peserta yang tinggi serta keinginan untuk menerapkan keterampilan secara mandiri di rumah menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi keberlanjutan yang baik. Sebagai rekomendasi, diperlukan kegiatan tindak lanjut berupa pelatihan variasi produk dari kain bekas serta pendampingan dalam aspek pemasaran agar produk-produk hasil karya ibu-ibu PKK dapat dikembangkan menjadi peluang usaha rumahan yang berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Literasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Dr. Farida Hidayati, atas bimbingan dan arahannya selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, kami juga menyampaikan apresiasi kepada Kepala Desa Karanganom beserta jajarannya, serta seluruh ibu-ibu PKK Desa Karanganom yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam kegiatan pelatihan ini.

DAFTAR REFERENSI

Afandi, A., Sucipto, M. H., & Muhid, A. (2020). Modul Participatory Action Research (PAR). Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

Albab, W. U., Mardiah, A. R., Ranjani, G., Karina, G. D., & Safitri, M. N. (2024). Pengaruh Industri Fast Fashion Terhadap Pencemaran Lingkungan dan Penurunan Keadilan Antar Generasi. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 5(3), 195-206.

Bappenas. (2022). Peta Jalan Ekonomi Sirkular Indonesia 2022-2030. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas Republik Indonesia.

Harmsen, P., Scheffer, M., & Bos, H. (2021). Textiles for Circular Fashion: The Logic behind Recycling Options. Sustainability, 13(17), 9714.

Khofifah, R., Sarwadhamana, R. J., Jariyah, A., et al. (2024). Pengelolaan Sampah Berbasis

Ekonomi Melalui Kegiatan KKN Tematik di Padukuhan Dadapbong Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1333-1341.

Nadhiroh, A., Andini, S. D., Septiani, W. F. V., Utami, L. A. C., Kuswardinah, A., & Nurmasitah, S. (2025). Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Melalui Inovasi Kerajinan Kreatif Berbasis Kain Perca. Welfare: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 304-310.

Putri, S. W., Machfiroh, R., Nursari, F., & Wirasari, I. (2024). Penguatan Self Awareness Desainer Mahasiswa dalam Pengurangan Limbah Tekstil melalui Strategi Perancangan Zero Waste Fashion Design Berbasis Digital. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(5), 1114-1126.

Rahmawati, T. (2024). Pendekatan Inovatif dan Berkelanjutan: Mengubah Limbah Kain Perca dari Konveksi Nevergrey menjadi Totebag Ecofashion. Abdimasku: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 1255-1266.

Sapri, S. (2023). Realizing Sustainable Communities through SDGs 12-Based Waste Management in Local Governments in Indonesia. *JSIP: Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 69-80.

Umaroh, A., Mulyani, A., Hidayati, I. T., et al. (2024). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Yang Memiliki Nilai Jual Pada Ibu-Ibu PKK Kelurahan Mintaragen Kota Tegal. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(7), 590-597.

United Nations. (2021). The Sustainable Development Goals Report 2021. New York: United Nations Publications.

Wardani, M. K., Kristiara, E., & Dinarti, S. (2023). Pelatihan Pembuatan Tas Dengan Pemanfaatan Limbah Pakaian Sebagai Peluang Usaha Bagi Ibu-Ibu PKK Di Desa Banjaragung Jombang. *Jurnal Abdimas BSI*, 6(2), 257-266.